



Dikotomi Tindak Tutur Ekspresif dalam Kritik Kebijakan Energi: Komentar Netizen Jerman pada Instagram @luisaneubauer

Audrey Fadhila F. Fegantara^{1*}, Dewi Ratnasari²

^{1,2} Program studi Sastra Jerman, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia.

*Corresponding Author. E-mail: audrey23007@mail.unpad.ac.id

Abstract. *This study examined the most-liked comments on a Reels post on the Instagram account of Luisa Neubauer, a German activist, regarding energy policy. The objective is to identify expressive illocutionary functions based on Yule's (1996) theory and analyze speech act differences based on their addressees (Luisa and the authorities). A qualitative descriptive method was employed to capture and describe a sociolinguistic phenomenon on social media. Data were collected using document analysis, resulting in 60 analyzed data points, and analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results reveal a sharp dichotomy in expressive speech functions manifested in various types: the emergence of positive speech acts (praise, gratitude) directed at Luisa Neubauer as legitimization, and negative speech acts (insults, disappointment) targeting the authorities as tools for political DELEGITIMIZATION. Notably, while positive speech acts were more numerous, negative ones exhibited a more complex variety of functions. The existence of this dichotomy demonstrates that language on social media functions as both a social glue and a political weapon.*

Keywords: *Expressive speech acts, Energy policy, German netizens, Luisa Neubauer, Dichotomy*

To cite this article:

Fegantara A. F., Ratnasari D. (2026). *Dikotomi Tindak Tutur Ekspresif dalam Kritik Kebijakan Energi: Komentar Netizen Jerman pada Instagram @luisaneubauer*. J-Edu Vol. 6 (2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 37-50

PENDAHULUAN

Fitur *reels* di Instagram memungkinkan media sosial menjadi tempat mencari berita, menjalankan bisnis hingga ruang kritik kebijakan publik. Hal ini memicu ketertarikan netizen, orang yang secara aktif terlibat dalam penggunaan internet dan komunitas daring (Lubis et al., 2022). Seperti yang terjadi di Jerman, terkhusus pada kolom komentar unggahan *reels* di akun @luisaneubauer, yaitu seorang aktivis Jerman yang vokal terhadap isu lingkungan hingga mengidentifikasikan dirinya sebagai “*climate justice activist*” pada biografi akun instagramnya. Di salah satu unggahan Luisa, ia membahas dan mengkritik kebijakan energi di Jerman yang disampaikan oleh Katherina Reiche, seorang Menteri Federal untuk Urusan Ekonomi dan Energi. Berita mengenai kebijakan tersebut memicu berbagai respons publik di Jerman pada bulan Maret 2026.

Banyaknya macam komentar netizen dalam kolom komentar ini membuatnya menjadi objek yang menarik untuk dibahas. Sebagaimana dalam pandangan linguistik, interaksi di kolom komentar ini dipahami sebagai tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk tuturan atau ucapan. Terdapat 3 macam tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang masing-

masing memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi ekspresif yang paling sering muncul dalam kolom komentar unggahan @luisaneubauer karena tindak tutur tersebut digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis, sikap, maupun evaluasi penutur terhadap suatu peristiwa, seperti kritik, pujian, kekecewaan, dan kemarahan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena serupa, seperti penelitian oleh Indrayanti et al. (2025) yang menganalisis tindak tutur ilokusi dalam komentar Instagram gubernur di Jawa untuk melihat pola interaksi politik digital. Ditemukan bahwa dalam komentar Instagram pemimpin daerah di Jawa, tindak tutur ekspresif menjadi yang paling dominan (38,09%) karena masyarakat merasa memiliki ruang terbuka untuk mencurahkan isi hati dan keresahannya secara langsung (Indrayanti et al., 2025, p.341). Selain itu, ada juga penelitian oleh Ginsena dan Triswantini yang menelaah ujaran kebencian dalam komentar Facebook terkait berita imigran Jerman, yang menunjukkan dinamika agresi verbal dalam konteks sosial di Jerman. Diungkapkan juga bahwa ujaran kebencian di media sosial sering kali bermanifestasi sebagai bentuk politisch aktive, yakni ujaran kebencian terhadap pemerintah dan aktivis melalui ilokusi ekspresif (Ginsena & Triswantini, 2021, p.13). Lebih spesifik pada isu kebijakan publik yang kontroversial, ditemukan bahwa kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat akan memicu gelombang tindak tutur ekspresif menyalahkan yang sangat masif, bahkan mencapai 140 dari 150 data yang diteliti (Helda & Fatmawati, 2023, p.10).

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada konteks politik di Jerman, isu kebijakan energi, dan pembahasan respon netizen Jerman yang kontras (dikotomi). Meskipun studi tindak tutur pada tokoh global seperti Joe Biden (Indriyana et al., 2021) maupun tokoh nasional seperti Nadiem Makarim (Atikah et al., 2024) telah banyak dilakukan, penelitian sosiopragmatik mengenai respons netizen Jerman terhadap isu energi masih sangat terbatas dalam literatur Indonesia. Berbeda dengan Helda dan Fatmawati (2023) yang menggunakan teori Searle untuk kategorisasi tindakan sosial, penelitian ini menerapkan teori Yule (1996) melalui dimensi *world of feeling* untuk membedah dikotomi sikap yang tajam antara pendukung aktivis dan pengkritik pemerintah. Kebaruan ini memposisikan emosi digital sebagai instrumen perlawanan politik yang tidak hanya mengisi celah geografis, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis baru dalam studi pragmatik di media sosial Jerman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama: (1) apa saja fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan oleh netizen Jerman dalam kolom komentar akun Instagram @luisaneubauer; serta (2) bagaimana dikotomi positif dan negatif tersebut termanifestasi berdasarkan target ilokusinya. Dengan menerapkan teori Yule (1996) untuk menangkap dimensi perasaan (*world of feeling*), studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman perilaku digital netizen Jerman dalam merespons isu kebijakan energi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena penggunaan bahasa yang kontras melalui pemahaman makna, konteks, dan alasan di balik suatu tindak tutur ekspresif. Penggunaan metode deskriptif ini digunakan untuk memaparkan hasil secara sistematis dan terperinci agar dapat menggambarkan perilaku berbahasa netizen Jerman berdasarkan interpretasi personal peneliti terhadap data yang bersifat alamiah, tanpa intervensi apapun. Sedangkan menurut Sugiyono (2014, dalam Noya van Delzen & Lestuny, 2024), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data untuk penelitian ini diambil pada bulan Maret 2026 dan dianalisis hingga Juni 2026. Yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah ruang digital berbentuk aplikasi sosial media, yaitu Instagram

yang mewadahi berbagai interaksi publik. Serta subjek penelitian ini adalah netizen Jerman dalam kolom komentar salah satu unggahan *reels* akun Instagram @luisaneubauer dan dianalisis hingga Juni 2026. Unggahan tersebut dipilih karena peneliti menilai adanya jumlah interaksi berupa komentar yang cukup tinggi yaitu sebanyak lebih dari 1.300 komentar. Selain itu, masalah kebijakan yang diusung Reiche ini juga menimbulkan banyak protes dari masyarakat Jerman hingga diadakannya demonstrasi besar-besaran di beberapa kota besar seperti Berlin, Munich, Hamburg, dan Cologne. Jadi, unggahan kasus ini dianggap oleh peneliti sebagai suatu berita yang cukup kontroversial sehingga menarik untuk dibahas dan didalami lebih lanjut.

Proses pemilihan data penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi pada unggahan *reels* akun @luisaneubauer yang terkait isu kebijakan energi yang diusung Katherina Reiche. Unggahan yang memiliki tingkat interaksi yang cukup tinggi, yaitu dengan populasi lebih dari 1.300 komentar, diambil 100 komentar dengan *likes* terbanyak melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa komentar-komentar yang dipilih menjadi data yang paling representatif. Anggapan representatif ini dikarenakan jumlah *likes* yang tinggi menunjukkan bahwa tuturan tersebut juga disetujui oleh banyak pengguna lain selain penutur itu sendiri. Komentar balasan (*reply*) tidak disertakan untuk menjaga kemurnian konteks awal tuturan. Kemudian data dijangkar kembali hingga akhirnya ditemukan 60 data tindak tutur ilokusi ekspresif berdasarkan teori Yule (1996). Selanjutnya, penelitian berfokus pada data tindak tutur ekspresif yang teridentifikasi dari hasil penyaringan tersebut.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar (*screenshot*) untuk membuktikan otentisitas dan karena mengingat data di media sosial ini rawan berubah atau dihapus. Dilanjut dengan teknik simak untuk memahami tuturan netizen pada kolom komentar secara sekilas untuk menandai data yang terlihat jelas tidak memiliki pemarkah tindak tutur ekspresif dan memiliki pemarkah tuturan lainnya, seperti representatif, direktif, komisif, atau deklaratif. Lalu terakhir adalah teknik catat untuk menyalin data teks tuturan secara utuh ke dalam catatan data. Dalam proses penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama terhadap teks data yang ada.

Dalam menganalisis data, digunakan teknik yang mengacu pada model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap utama, yakni:

1. Reduksi data melalui seleksi dan klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Yule (1996). Pada tahap ini, peneliti mengeluarkan data-data yang memiliki pemarkah tuturan lain selain tindak tutur ekspresif yang telah ditandai sebelumnya. Selanjutnya, semua data tuturan ekspresif yang telah dianalisis dengan lebih mendalam ditelaah untuk menemukan fungsi ekspresifnya.
2. Penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memperlihatkan variasi dan frekuensi macam-macam fungsi ekspresif yang ada. Penyajian data dalam tabel ini memudahkan pemahaman dan identifikasi mengenai pola dikotomi antara tindak tutur ekspresif positif dan negatif yang ditujukan pada target tuturan yang berbeda (aktivis dan pihak otoritas).
3. Penarikan kesimpulan mengenai variasi fungsi tindak tutur ekspresif yang kontras pada unggahan tersebut. Reduksi data dilakukan secara sekilas dengan menghapus data yang terlihat jelas sebagai tuturan lain selain ekspresif (representatif, direktif, komisif, atau deklaratif). Kemudian dimulai analisis lebih mendalam dengan memperhatikan setiap bagian kalimat untuk menemukan pemarkah jenis tindak tutur tertentu.

Pemaknaan data dilakukan dengan mengaitkan temuan fungsi ekspresif terhadap target ilokusi (Luisa Neubauer dan pihak otoritas) untuk menjawab permasalahan mengenai pola dikotomi perasaan netizen, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses memaknai data. Hasil penelitian ini disajikan menggunakan metode informal yang mengutamakan penggunaan kata-kata sederhana yang mudah dipahami agar pembaca dapat mengikuti hasil analisis secara runtut dan jelas (Sudaryanto, 1993, p.145).

Untuk menjamin objektivitas dan replikabilitas penelitian, pengelompokan fungsi ekspresif dilakukan berdasarkan pemarkah linguistik tertentu seperti yang dapat dilihat di bawah ini:

1. Kategori Ekspresif Positif

- Pujian (*Praise*): Tuturan yang memberikan evaluasi positif secara langsung terhadap kualitas atau keberhasilan target. Pemarkahnya adalah kata sifat positif seperti *perfekt* (sempurna), *großartig* (hebat), *so gut* (bagus sekali).
- Apresiasi (*Appreciation*): Tuturan yang merupakan sebuah pengakuan atau penghargaan atas nilai dari suatu tindakan atau kejelasan argumen dari target. Seperti pada frasa *klare Worte* (kata-kata yang jelas), *bestens zusammengefasst* (kesimpulan yang terbaik).
- Berterima kasih (*Thanking*): Tuturan berupa pernyataan rasa syukur atas informasi atau kontribusi yang diberikan target. Pemarkahnya eksplisit menggunakan kata seperti *danke* (terima kasih), *vielen Dank* (terima kasih banyak).
- Kekaguman (*Admiration*): Tuturan yang mengandung ekspresi emosi positif yang sangat kuat terhadap target tuturan, sering kali bersifat hiperbolis. Contohnya seperti penggunaan idiom seperti *zu schlau für diese Welt* (terlalu pintar untuk dunia ini).
- Kepuasan (*Satisfaction*): Tuturan yang menyampaikan perasaan tervalidasi penutur karena adanya kesamaan pandangan.
- Harapan (*Hope*): Tuturan ini merupakan penyampaian keinginan penutur agar sesuatu terjadi di masa depan. Contoh pemarkahnya adalah adanya penggunaan *Wunschsatz* (kalimat harapan) seperti *hoffen* (berharap).

2. Kategori Ekspresif Negatif

- Kekecewaan (*Disappointment*): Tuturan yang mengungkapkan ketidaksesuaian antara realitas politik dengan harapan penutur. Contoh pemarkahnya adalah frasa negatif seperti *keinerlei Vernunft* (tidak percaya lagi).
- Penghinaan (*Insult*): Tuturan yang bertujuan merendahkan atau memberikan stigma negatif terhadap suatu target tuturan. Pemarkahnya adalah penggunaan kata atau kalimat yang menghina, dapat berbentuk metafora agresif seperti *alte weiße Männer*.
- Keputusasaan (*Despair*): Tuturan yang menggambarkan batas akhir kesabaran atau hilangnya kepercayaan terhadap masa depan. Pemarkahnya adalah kata atau kalimat negatif yang dapat pula berupa kalimat tanya seperti *Wo soll das hinführen?* (Ke mana arahnya ini?).
- Sindiran (*Sarcasm*): Tuturan kontradiktif yang menggunakan kata-kata bernuansa positif dalam konteks situasi negatif.
- Penyesalan (*Regret*): Tuturan yang berupa pengandaian atas kemungkinan masa lalu yang lebih baik namun tidak terwujud. Pemarkahnya dapat berupa penggunaan struktur *Konjunktiv II* untuk kalimat pengandaian.
- Kesedihan (*Sorrow*): Tuturan yang menggambarkan perasaan duka terhadap situasi yang dialami. Pemarkahnya adalah kata sifat seperti *traurig* (sedih), *müde* (lelah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Bersumber dari kolom komentar unggahan *reels* akun instagram @luisaneubauer pada 10 Maret 2026, diambil 100 data komentar dengan *likes* terbanyak.



Gambar 1. Unggahan akun @luisaneubauer

Setelah melalui proses analisis data, ditemukan 60 data tindak tutur ekspresif yang menjadi fokus penelitian ini, dari populasi 100 data di awal.

Dominasi kemunculan tindak tutur ilokusi ekspresif ini, membuktikan bahwa kolom komentar Instagram bukan hanya ruang untuk berbagi informasi melainkan juga ruang bersama untuk menyampaikan atau memperlihatkan sisi emosional para penuturnya, yang dalam konteks penelitian ini adalah netizen Jerman yang menanggapi berlangsungnya isu kebijakan energi. Fenomena ini sejalan dengan teori pragmatik afektif yang mengakui bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan informasi faktual, tetapi juga merupakan sarana yang ampuh untuk mengekspresikan dan membangkitkan emosi (Zhuo, 2024, p.5)

Dari penemuan 60 data tuturan ekspresif tersebut, dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami berbagai fungsi ekspresif yang terdapat di dalam setiap tuturan. Hasil dari analisis mendalam itu memberikan temuan bahwa terdapat 86 fungsi ekspresif dari 60 data yang ada. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemunculan fungsi ekspresif yang lebih dari satu dalam satu komentar yang sama.

Tabel 1. Frekuensi Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

No.	Jenis Fungsi Ekspresif	Jumlah
1.	Berterima kasih (<i>Thanking</i>)	21
2.	Pujian (<i>Praise</i>)	13
3.	Apresiasi (<i>Appreciation</i>)	7
4.	Kekecewaan (<i>Disappointment</i>)	7
5.	Penghinaan (<i>Insult</i>)	6
6.	Keputusasaan (<i>Despair</i>)	6
7.	Setuju (<i>Agreeing</i>)	5
8.	Kemarahan (<i>Anger</i>)	5
9.	Kepuasan (<i>Satisfaction</i>)	3

10. Frustrasi (<i>Frustration</i>)	2
11. Harapan (<i>Hope</i>)	2
12. Ketidakpercayaan (<i>Disbelief</i>)	2
13. Kesedihan (<i>Sorrow</i>)	2
14. Sindiran (<i>Sarcasm</i>)	2
15. Kekaguman (<i>Admiration</i>)	1
16. Penyesalan (<i>Regret</i>)	1
17. Kekhawatiran (<i>Worry</i>)	1
Total	86

Fenomena munculnya fungsi lebih dari satu dalam satu tuturan (multifungsi) ini sejalan dengan konsep tindak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*) yang dikemukakan oleh Searle (1975, sebagaimana dikutip dalam Zhuo, 2024), bahwa penutur sering kali menyampaikan maksud secara tersirat (implisit), sehingga pendengar perlu menangkap niat di balik makna harfiahnya. Dari sini kita bisa lihat bahwa tindak tutur ekspresif memang multifungsi, bukan hanya sebagai luapan emosi, tetapi juga dapat membawa pesan-pesan lain yang lebih kompleks dalam interaksi sosial netizen.

Tabel 1 menunjukkan jumlah tuturan dengan fungsi berterima kasih (*thanking*) dan pujian (*praise*) sangat mendominasi dengan 21 dan 13 temuannya. Kemudian diikuti dengan 15 jenis fungsi ekspresif lainnya yaitu, apresiasi (*appreciation*), kekecewaan (*disappointment*), penghinaan (*insult*), keputusasaan (*despair*), setuju (*agreeing*), kemarahan (*anger*), kepuasan (*satisfaction*), frustrasi (*frustration*), harapan (*hope*), ketidakpercayaan (*disbelief*), kesedihan (*sorrow*), sindiran (*sarcasm*), penyesalan (*regret*), dan kekhawatiran (*worry*). Fungsi ekspresif yang paling sedikit kemunculannya adalah fungsi kekaguman (*admiration*), penyesalan (*regret*) dan kekhawatiran (*worry*) dengan masing-masing hanya satu kemunculan.

Variasi fungsi ekspresif yang sangat luas ini juga menjadi bukti lain bahwa media sosial, khususnya di sini adalah kolom komentar Instagram, telah menjadi ruang publik untuk saling mengekspresikan sisi emosional yang beragam dalam menanggapi suatu isu.

Secara lebih mendalam, hasil pada Tabel 1 menunjukkan adanya dikotomi tindak tutur ekspresif yang sangat kontras yang dapat dikategorikan menjadi 2 kategori, yakni kategori tindak tutur ekspresif positif dan ekspresif negatif.

Tabel 2. Perbandingan Tindak Tutur Ekspresif Positif dan Negatif

Kategori	Fungsi Ekspresif	n	%
Tindak Tutur Positif	- Berterima kasih (21) - Pujian (13), - Apresiasi (7), - Setuju (5), - Kepuasan (3), - Harapan (2),	52	60,47

	- Kekaguman (1)		
Tindak	- Kekecewaan (7),	34	39.53
Tutur	- Penghinaan (6),		
Negatif	- Keputusan (6),		
	- Kemarahan (5),		
	- Frustrasi (2),		
	-Ketidakpercayaan (2),		
	- Kesedihan (2),		
	- Sindiran (2),		
	- Penyesalan (1),		
	- Kekhawatiran (1)		
Total		86	100

Dapat terlihat pada Tabel 2, bahwa secara kuantitas, tindak tutur ekspresif positif memiliki frekuensi kemunculan yang lebih banyak dibandingkan tindak tutur ekspresif negatif, yaitu 52 temuan (60,47%) dan 34 temuan (39.53%). Namun, tindak tutur ekspresif negatif memiliki lebih banyak variasi, yaitu 10 jenis fungsi ekspresif, sementara tindak tutur ekspresif positif memiliki 7 jenis fungsi ekspresif.

Temuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Blitvich (2022), bahwa agresi verbal dalam ruang digital bukanlah luapan kemarahan yang tidak terarah, namun strategi komunikatif yang dipilih secara sadar. Respon negatif di media sosial ia lihat sebagai pembalasan terhadap pelanggaran yang dirasakan. Para pelaku aktivisme digital atau yang ia sebut sebagai *digilantes*, sengaja menggunakan bahasa yang agresif karena dianggap sebagai cara yang efektif untuk menyuarakan keresahan serta memperjuangkan tujuan tertentu ketika merasa kesejahteraan mereka terganggu.

Dalam konteks penelitian ini, karena kebijakan energi yang diusung Katherina Reiche dianggap mengganggu kesejahteraan masyarakat, netizen "membalas" dengan cara memberikan respon negatif dalam berbagai cara. Itulah yang menyebabkan variasi tindak tutur ekspresif negatif lebih banyak dibandingkan tindak tutur ekspresif positif.

Sebaliknya, meskipun variasi tindak tutur ekspresif positif lebih sedikit, faktanya, ia unggul secara kuantitas. Kondisi ini terjadi karena pengikut (*followers*) di akun Luisa merupakan kelompok pro-lingkungan yang memiliki kesamaan visi dengannya, sehingga tuturan yang mendukung sangat dominan.

Yang menjadi temuan menarik di sini adalah bahwa tuturan ekspresif positif dan negatif itu bergantung pada target tuturannya. Ditemukan adanya polarisasi target yang sangat tajam, dalam artian, kondisi di mana netizen membedakan sikap mereka ke dalam 2 kubu, ada pihak yang didukung dan pihak yang dijatuhkan. Pada kasus ini, netizen menggunakan tindak tutur ekspresif positif sebagai bentuk dukungan dan membangun legitimasi Luisa Neubauer, sementara netizen juga menggunakan tindak tutur ekspresif negatif sebagai "senjata politik" untuk menjatuhkan dan mendelegitimasi pemerintah Jerman. Berdasarkan pola tersebut, analisis sampel data dikelompokkan sebagai berikut:

A. Legitimasi dan Dukungan terhadap Aktivisme (Luisa Neubauer)



thomasholzhausen Perfekt zusammengefasst. Danke.

5 w 812 likes Reply See Translation

— View replies (1)

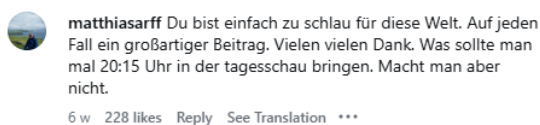
Gambar 2. Komentar akun @thomasholzhausen

(@thomasholzhausen) “*Perfekt zusammengefasst. Danke.*”

Arti: “Dirangkum dengan sempurna. Terima kasih.”

Data ini merupakan tindak tutur ekspresif yang menyatakan apresiasi (*appreciation*) dan berterima kasih (*thanking*). Kata *Perfekt* (sempurna) dan *Danke* (terima kasih) merupakan pemarkah eksplisit dalam bahasa Jerman untuk menunjukkan kondisi psikologis yang positif.

Tuturan ini memperkuat argumen Indrayanti et al. (2025) bahwa media sosial Instagram berfungsi sebagai ruang terbuka bagi masyarakat untuk mencurahkan isi hati dan keresahannya secara langsung yang pada data ini berfungsi sebagai bentuk dukungan dan perekat sosial antara aktivis dan pengikutnya karena penutur merasa apa yang ia rasakan dan pikirkan mengenai kebijakan Katherina Reiche telah diwakili sepenuhnya oleh Luisa Neubauer. Penutur menyelaraskan *world of feeling* nya dengan narasi yang dibangun oleh aktivis, yang merangkum keresahan warga mengenai ancaman harga *biofuel* yang tidak terkontrol bagi 40 juta penyewa hunian.



Gambar 3. Komentar akun @matthiasarff

(@matthiasarff) “*Du bist einfach zu schlau für diese Welt. Auf jeden Fall ein großartiger Beitrag. Vielen vielen Dank. Was sollte man mal 20:15 Uhr in der tagesschau bringen. Macht man aber nicht.*”

Arti: “Kamu terlalu pintar untuk dunia ini. Benar-benar kontribusi yang hebat. Terima kasih banyak. Hal seperti inilah yang seharusnya ditayangkan di Tagesschau jam 20:15. Tapi mereka tidak melakukannya.”

Data ini merupakan tindak tutur ekspresif yang menyatakan perasaan kekaguman (*admiration*) dan berterima kasih (*thanking*). Pemarkah ekspresif yang eksplisit ditemukan pada penggunaan hiperbola “*zu schlau für diese Welt*” (terlalu pintar untuk dunia ini) sebagai bentuk kekaguman ekstrem kepada Luisa.

Kata *schlau* menurut kamus Duden, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai tujuannya dengan sarana yang tepat, yang terkadang tersembunyi dan tidak terpikirkan oleh orang lain, serta bermakna cerdas dan licik yang juga bersinonim dengan *aufgeweckt* (cerdas/tanggap) dan *clever* (pintar).

Biasanya, kata *schlau* muncul bersama kata rubah, yaitu rubah yang licik (*der schlaue Fuchs*) yang membuatnya berkonotasi negatif. Namun, *schlau* pada tuturan ini bermakna positif karena frasa pada data tersebut merupakan sebuah idiom yang memiliki dua makna. Secara literal, idiom tersebut berarti “terlalu pintar untuk dunia ini” yang dapat diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang kecerdasannya di atas rata-rata sehingga mereka menjadi terlalu kritis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Namun dalam konteks positif, idiom ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang jenius dan memiliki IQ tinggi.

Sehingga, dalam konteks tuturan ini, idiom tersebut jelas bermakna positif terkait kekaguman sang penutur terhadap Luisa, yang dibuktikan dengan kalimat setelahnya yaitu “*Auf jeden Fall ein großartiger Beitrag*” (benar-benar kontribusi yang hebat) dan “*Vielen vielen Dank*” (terima kasih banyak). Penutur menyesuaikan kata-katanya dengan “*world of feeling*” yang sangat puas dan kagum oleh penjelasan Luisa Neubauer.

Penggunaan hiperbola “*zu schlau für diese Welt*” dan frasa “*großartiger Beitrag*” ini selaras dengan teori pragmatik afektif yang dikemukakan oleh Zhuo (2024). Dalam pandangannya, bahasa tidak sekadar menjadi saluran informasi faktual, melainkan sarana ampuh untuk mengekspresikan sekaligus

membangkitkan emosi. Tuturan ini berfungsi sebagai dukungan dan melegitimasi tingkat intelektual dan kontribusi Luisa dalam menyuarakan isu kebijakan energi yang sedang berlangsung. Penutur memberikan dukungan emosional kepada aktivis karena telah menyampaikan informasi yang dianggap layak masuk ke berita utama (*Tagesschau*).



Gambar 4. Komentar akun @christophspengler

((@christophspengler) “**Danke** für die klaren Worte! **Mögen** sie gehört werden!”

Arti: “Terima kasih atas kata-kata yang jelas! Semoga didengar!”

Data ini merupakan bentuk tuturan dengan fungsi ekspresif berterima kasih (*thanking*) dan harapan (*hope*). Pemarkahnya ada pada kata *danke* (terima kasih) yang ditujukan kepada Luisa atas kejelasan penjelasan yang ia sampaikan. Lalu pada kalimat selanjutnya, terdapat kemunculan kalimat harapan (*Wunschsatz*) dalam bentuk *Konjunktiv I* (*mögen*). Secara morfologis, bentuk *mögen* disini tidak mengalami perubahan dari bentuk asalnya (indikatif), namun dari penempatan nya di posisi pertama dan diikuti subjek dalam kalimat seruan, makna katanya bergeser dari “menyukai” menjadi “semoga..” yang mencerminkan *world of feeling* penutur yang penuh harapan agar perkataan Luisa didengar oleh pihak otoritas.



Gambar 5. Kumpulan komentar dukungan singkat

Data ini merupakan kumpulan komentar singkat yang menunjukkan dukungan positif kepada Luisa. Kemunculan data semacam ini sangat banyak di dalam kolom komentar unggahan *reels* akun @luisaneubauer ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Helda dan Fatmawati (2023), kebijakan publik yang kontroversial akan selalu memicu gelombang tindak tutur ekspresif yang masif. Kata-kata pemarkah seperti *stark* (hebat), *danke* (terima kasih), *ja* (ya), *rede* (secara harfiah bermakna pidato atau ceramah namun disini digunakan sebagai bahasa slang yang bermakna "Benar!", "Fakta!", atau "Tepat sekali!".), dan *so gut* (bagus sekali).

Semua pemarkah itu menunjukkan *world of feeling* (dunia perasaan) penutur yang sangat positif dan mendukung terhadap apa yang Luisa katakan di dalam video *reels* nya. Hal ini juga menjadi bukti bahasa sebagai perekat sosial di media sosial.

B. Delegitimasi dan Kritik terhadap Pihak Otoritas (Pemerintah Jerman)



— View replies (49)

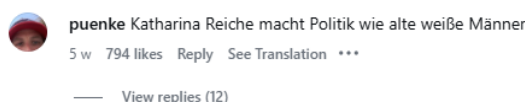
Gambar 6. Komentar akun @t0m_krger

(@t0m_krger) “Wir **hätten** Robert **haben können**”

Arti: “Kita bisa saja memiliki Robert.”

Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang merepresentasikan perasaan penyesalan (*regret*) dan kekecewaan (*disappointment*) penutur terhadap realitas politik saat ini. Secara linguistik, penutur menggunakan struktur *Konjunktiv II* (*hätten... können*) yang menandakan sebuah pengandaian atas kemungkinan di masa lalu yang tidak terwujud yaitu untuk memiliki Robert, ditandai dengan verba *haben* (memiliki).

Secara konteks, nama Robert merujuk pada Robert Habeck, seorang mantan Menteri Ekonomi yang dalam “*world of feeling*” penutur dianggap memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan Katherina Reiche. Lewat tuturan ini, penutur secara terang-terangan membandingkan dua tokoh politik dengan mengunggulkan kredibilitas salah satu tokoh. Dengan kata lain, penutur secara tidak langsung menjatuhkan reputasi tokoh yang satunya. Lebih tepatnya lagi, penutur mendelegitimasi pihak otoritas yang menjabat saat ini, yaitu Katherina Reiche, yang dianggap telah mengabaikan target netralitas iklim Jerman demi kepentingan industri gas.



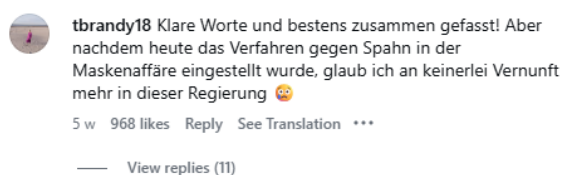
Gambar 7. Komentar akun @puenke

(@puenke) “Katherina Reiche macht Politik **wie alte weiße Männer**”

Arti: “Katherina Reiche menjalankan politik seperti laki-laki tua kulit putih.”

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif yang menyatakan penghinaan (*insult*) dan kemarahan (*anger*) melalui penggunaan metafora yang merendahkan. Penutur menggunakan struktur perbandingan “*wie...*” (seperti..) untuk menyamakan gaya politik Katherina Reiche dengan kelompok tertentu. Pemarkah ilokusi ekspresif nya terletak pada frasa metaforis “*alte weiße Männer*” (laki-laki tua kulit putih). Frasa tersebut tidak diartikan secara harfiah mengenai gender dan umur seseorang, melainkan diartikan sebagai suatu stigma yang mana saat ini telah berkembang di masyarakat bahwa tokoh politik laki-laki tua berkulit putih (seperti Amerika Serikat dan Eropa) biasanya memiliki karakter yang otoriter, kolot dan tidak progresif.

Data ini memperlihatkan fenomena penggunaan bahasa sebagai senjata untuk menyerang reputasi pihak otoritas yang selaras dengan konsep *politisch aktive* yang ditemukan oleh Ginsena dan Triswantini (2021), di mana ujaran kebencian atau hinaan bermanifestasi melalui tindak tutur ilokusi ekspresif sebagai bentuk protes sosiopolitik. Sehingga, adanya penyamaan Reiche dengan stigma politikus yang dinilai negatif seperti itu, jelas berfungsi untuk mengekspresikan “*world of feeling*” berupa kemarahan (*anger*) penutur terhadap kebijakan-kebijakan yang diusung Reiche. Karena meskipun Katherina Reiche bukanlah lelaki tua melainkan seorang wanita, julukan itu disematkan kepadanya karena penutur menilai adanya persamaan dalam cara berpikir atau berpolitik Reiche dengan politikus yang berkarakteristik seperti itu.



Gambar 8. Komentar akun @tbrandy18

(@tbrandy18) “**Klare** Worte und **bestens** zusammen gefasst! **Aber** nachdem heute das Verfahren gegen Spahn in der Maskenaffäre eingestellt wurde, glaub ich an **keinerlei Vernunft mehr** in dieser Regierung 😏”

Arti: “Kata-katanya jelas dan dirangkum dengan sangat baik! Tapi setelah hari ini proses hukum terhadap Spahn dalam skandal masker dihentikan, aku sudah tidak percaya lagi pada adanya akal sehat dalam pemerintahan ini 😏”

Pada data yang satu ini, terlihat jelas adanya dikotomi tindak tutur ekspresif dalam satu komentar yang sama. Bagian pertama data ini mengekspresikan apresiasi (*appreciation*) terhadap kredibilitas Luisa Neubauer. Dengan pemarkahnya yaitu kata “*klare*” (jelas) sebagai penanda evaluasi positif terhadap kejelasan argumentasi Luisa dan “*bestens*” (terbaik, superlatif dari kata *gut*, yang berarti bagus) sebagai penanda kepuasan maksimal.

Setelah bagian pertama data yang bernuansa positif terhadap Luisa, di bagian kedua data ini terdapat kata *Aber* (tetapi) sebagai penanda kontras perubahan emosi. Untuk konteks, di kalimat “*nachdem heute das Verfahren gegen Spahn in der Maskenaffäre eingestellt wurde,..*” adalah tentang pemberhentian penanganan kasus Jens Spahn, seorang mantan Menteri Kesehatan Jerman, terkait kontroversi pengadaan alat pelindung diri (APD) selama pandemi COVID-19 di Jerman.

Kemudian diikuti dengan kalimat “*..glaub ich an keinerlei Vernunft mehr in dieser Regierung*”, yang menunjukkan adanya kekecewaan (*disappointment*) sehingga pemilihan kata pada tuturannya begitu memperlihatkan “*world of feeling*” sang penutur, yang ditandai dengan pemarkah seperti frasa “*keinerlei Vernunft*” dari kata *keinerlei* (sama sekali tidak ada) sebagai pemarkah negasi absolut dan kata *Vernunft* (akal sehat). Frasa tersebut merupakan sebuah hiperbola yang mengatakan bahwa pemerintah (*Regierung*) sudah benar-benar kehilangan akal sehat. Kata “*mehr*” (lagi) sebagai penanda perubahan kondisi yang dulunya percaya, sekarang sudah tidak lagi karena adanya kekecewaan (*disappointment*) yang berakumulasi dari penghentian kasus Spahn lalu diusungnya kebijakan oleh Reiche. Akumulasi kekecewaan (*disappointment*) tersebut membuat penutur kehilangan rasa percaya pada pemerintah secara total. Hal ini sejalan dengan penelitian Ameria et al. (2026) yang menyatakan bahwa dalam menanggapi sebuah peristiwa yang kontroversial, masyarakat cenderung menggunakan tindak tutur ilokusi yang tajam untuk menunjukkan posisi moral mereka. Dapat disimpulkan pula, bahwa pada bagian pertama data ini merupakan legitimasi terhadap kredibilitas Luisa. Namun, pada bagian keduanya terlihat kontras dengan adanya delegitimasi terhadap kredibilitas pemerintah Jerman.



Gambar 9. Komentar akun @dr_daniel_88

(@haare.aufden.zaehnen) “**Häää?** Wie kann das sein? Die **UNion** hat doch die **WirtschaftsKompetenzKompetenz**. Dass personelle Konsequenzen nicht mehr en Vogue sind sieht man an Jens Spahn 😏”

Arti: “Hahhh? Kok bisa begitu? CDU/CSU (Union) justru punya kompetensi-kompetensi di bidang ekonomi. Bahwa konsekuensi personal sudah tidak lagi menjadi tren, bisa dilihat dari Jens Spahn. 😏”

Data ini merupakan tindak tutur ekspresif yang menggambarkan fungsi ekspresif sindiran (*sarcasm*). Pemarkahnya berada di kata “*Häää?*” di awal kalimat yang menunjukan perasaan tidak percaya dan diikuti dengan kalimat “*Die UNion hat doch die WirtschaftsKompetenzKompetenz*” (Bukannya Union justru punya kompetensi di bidang ekonomi?), yang mana terdapat istilah

“*WirtschaftskompetenzKompetenz*” atau kompetensi-kompetensi di bidang ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Zidan (2024), tindak tutur ilokusi dalam wacana politik digital sering kali digunakan netizen sebagai instrumen untuk menghakimi kredibilitas dan janji-janji partai politik. Pengulangan kata “*Kompetenz*” (kompetensi) yang dilebih-lebihkan merupakan bentuk hiperbola yang bertujuan sebagai ejekan kepada partai Union, partai sayap kanan-tengah Jerman, yang memberikan *branding* diri mereka sebagai ahli ekonomi hingga memiliki program *Soziale Marktwirtschaft* (Ekonomi Pasar Sosial), yaitu konsep ekonomi andalan Union, namun kini dinilai gagal oleh penutur karena selanjutnya diikuti dengan kalimat “*Dass personelle Konsequenzen nicht mehr en Vogue sind sieht man an Jens Spahn.*” (Bahwa konsekuensi personal sudah tidak lagi menjadi tren, bisa dilihat dari Jens Spahn.), terdapat istilah *personelle Konsequenzen* (konsekuensi personal) yang dalam konteks ini maksudnya adalah konsekuensi yang di dapat seorang politikus setelah berbuat pelanggaran seperti konsekuensi pemecatan. Penutur menganggap konsekuensi yang sudah seharusnya terjadi sudah tidak lagi *en Vogue* (istilah dari bahasa Prancis, yaitu menjadi tren) atau sudah tidak dilakukan lagi seperti pada kasus *Maskenaffäre* Jens Spahn, politikus yang proses kasus nya diberhentikan tanpa adanya konsekuensi yang diberikan pada Spahn, sehingga mengundang banyak kecaman seperti pada pembahasan data sebelumnya.

Data ini jelas menunjukkan sebagai sebuah sindiran karena ungkapan ketidakpercayaan di awal tuturan “*Häää? Wie kann das sein?*” dan pernyataan “positif” bahwa Union punya kompetensi-kompetensi ekonomi malah diikuti pembahasan kasus Jens Spahn yang negatif. Tuturan yang kontradiktif ini lah yang membuktikan bahwa tuturan ini adalah sebuah sindiran. Penutur menyampaikan *world of feeling* (dunia perasaan) yang jengkel terhadap pihak otoritas (partai Union) melalui sebuah sindiran. Hal ini juga merupakan sebuah bentuk deligitimasi terhadap kredibilitas pihak otoritas melalui bahasa yang agresif untuk secara sengaja menyakiti, menyerang, atau menjatuhkan pihak lain.

Sesuai dengan teori Yule (1996), netizen bertindak tutur berdasarkan apa yang mereka rasakan dan pengalaman yang dimiliki. Sehingga itulah penyebab adanya fenomena ditemukannya 17 jenis ekspresif, 86 fungsi ekspresif dari 60 data. Hal ini seperti yang telah dibahas, dapat berbentuk dukungan dan legitimasi terhadap Luisa Neubauer selaku aktivis maupun delegitimasi terhadap pihak otoritas (pemerintah, politikus, institusi) yang disampaikan melalui berbagai cara termasuk agresi verbal. Dengan demikian, ditemukan bahwa bahasa dalam ruang digital bukan hanya digunakan untuk berbagi informasi saja melainkan dapat digunakan sebagai instrumen politik yang bisa membangun ataupun menjatuhkan suatu pihak tertentu.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui fungsi ekspresif apa saja yang ada pada tindak tutur ekspresif di komentar netizen Jerman dan bagaimana dikotomi tuturan positif dan negatif tersebut termanifestasi berdasarkan target tuturannya. Berdasarkan hasilnya, terdapat 17 jenis fungsi ekspresif yang 10 diantaranya adalah tuturan negatif, dan secara kuantitas kemunculannya tuturan positif unggul dengan jumlah (60,47%). Dari banyaknya variasi fungsi ekspresif yang ditemukan, hal itu membuktikan teori Yule (1996) bahwa dari beragamnya cara netizen mengekspresikan perasaannya lewat tuturan ekspresif, kita dapat memahami bagaimana “*world of feeling*” (dunia perasaan) mereka dalam menanggapi isu kebijakan energi yang sedang terjadi. Dan dilihat dari perasaan yang diekspresikan, terlihat bagaimana netizen Jerman menggunakan tindak tutur ekspresif positif sebagai legitimasi untuk memperkuat solidaritas dengan aktivis lingkungan, yaitu Luisa Neubauer, sementara tindak tutur ekspresif negatif digunakan sebagai senjata politik yang mendelegitimasi pihak otoritas melalui agresi verbal yang sangat bervariasi.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam studi linguistik terkait tindak tutur ekspresif dan ruang digital. Untuk peneliti selanjutnya

disarankan melakukan penelitian dengan tindak tutur yang lainnya seperti lokusi dan perlokusi. Tuturan perlokusi memungkinkan kita untuk memahami dampak dari berbagai tindak tutur yang digunakan terhadap opini publik di Jerman. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian serupa menggunakan *platform* digital lainnya seperti (TikTok, X, YouTube, dan lainnya), atau memperluas cakupan data pada isu-isu kontroversial kebijakan publik lain guna menguji konsistensi fenomena dikotomi bahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameria, C., Manullang, D. B., Vanesa, L. G., Natalia, R., Yusuf, S. N., Gafari, O. F., & Puspitarini, H. (2026). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dominan Dalam Komentar Masyarakat Terhadap Video Kekerasan Aparat Terhadap Pelajar Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 89–95. <https://doi.org/10.70134/basadya.v2i1.1372>
- Claudia, V. S., & Wijayanto, Y. R. (2020). *SOSIAL FACEBOOK “INI KEBUMEN.”*
- Ginsena, L., & Triswantini, E. (2021). Komentar Ujaran Kebencian pada Berita Imigran Jerman dalam Facebook. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.1-15>
- Hardiati, W. (2018). TINDAK TUTUR SARKASTIK DI MEDIA SOSIAL (SARCASTIC SPEECH ACTS IN SOCIAL MEDIA). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4817>
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM. *JURNAL KONFIKS*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Indrayanti, T. (2025). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KOMENTAR NITIZEN PADA UNGGAHAN STATUS INSTAGRAM GUBERNUR DI JAWA. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(1), 329–343. <https://doi.org/10.25139/fn.v8i1.9666>
- Indriyana, M. B. (2021). *The expressive speech acts on netizen comments of Joe Biden’s instagram post during campaign period* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://doi.org/10/9_daftarpustaka.pdf
- Langi, F., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Journal Of Psychology Humanlight*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.312>
- Lubis, L., Ridwan, R., Saleh, A., & Furbani, W. (2022). LITERASI KOMUNIKASI WARGANET GENERASI MILENIAL DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS WARGANET DI KOTA MATARAM). *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER)*, 4(1). <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8695>
- Neubauer, L. (2026, Maret 10). *[Video Reels mengenai kebijakan energi Katherina Reiche]* [Video]. *Instagram* https://www.instagram.com/reel/DVrTaiajI0d/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=NTc4MTIwNjQ2YQ==
- Palupi, M. T., Nurul Kartika, N., Ratna Herawati, T., & Jamilah, F. (2023). TINDAK TUTUR DALAM KOMENTAR PEMBACA BERITA KRIMINAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Skripta*, 9(2), 16–25. <https://doi.org/10.31316/skripta.v9i2.5956>
- Putri, E., & Rahayu, U. S. (2024). Ujaran Kebencian melalui Komentar Instagram sebagai Kekerasan Politik. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(1), 45–65. <https://doi.org/10.36451/jisip.v21i1.313>
- Rindi Rahmadani & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103–1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Schlau ► *Rechtschreibung, Bedeutung, Definition, Herkunft* ► *Duden*. (t.t.). Diambil 7 Juni 2026, dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/schlau>

- Searle, J. R. (2012). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts* (1. publ). Cambridge Univ. Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Siti Afifatur Rohmah, Joko Widodo, & Hari Windu Asrini. (2025). Analisis Pragmatik Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Tempo.co Edisi 22 Maret 2025 tentang Revisi UU TNI. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3384–3394. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6579>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tectona, V., Izar, J., & Amri, U. (2026). Analisis Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung pada Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Instagram @ulil99. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 371–378.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zhuo, L. (2024). Theory of affective pragmatics under biolinguistics. *Frontiers in Psychology*, 15, 1404067. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1404067>
- Zidan, M. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Politik Media Sosial Studi Kasus Pemilihan Umum Terkini. *Simataniari :Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.69688/simataniari.v1i1.21>